

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DAN KEBHINEKAAN DALAM MENCERMINKAN IDENTITAS MANUSIA INDONESIA

Nina Widiawati¹

ninawidia503@gmail.com

PPG Prajabatan 2022 Universitas Sriwijaya

Abstrak

Nilai-nilai pancasila dan kebhinekaan sudah semestinya diimplementasikan pada setiap lapisan masyarakat. Nilai-nilai tersebut yang menjadi pembeda antara warga Negara Indonesia dengan warga Negara lain sehingga terbentuklah sebuah identitas manusia Indonesia. Tak terkecuali penerapan dalam ruang lingkup sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pancasila dan kebhinekaan dalam mencerminkan identitas manusia Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menganalisa dan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di sekolah dan memberikan solusi berdasarkan referensi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan, nilai-nilai pancasila dan kebhinekaan terimplementasi dengan baik sehingga peserta didik memiliki karakter yang mencerminkan identitas manusia Indonesia.

Kata Kunci:

Identitas manusia Indonesia, nilai-nilai pancasila dan kebhinekaan

Abstract

Pancasila values and diversity should be implemented at every level of society. These values are the difference between Indonesian citizens and citizens of other countries so that an Indonesian human identity is formed. No exception application in the scope of the school. This study aims to find out how the implementation of Pancasila values and diversity in reflecting Indonesian human identity. The method used in this study is a descriptive research method by analyzing and describing events that occurred in schools and providing solutions based on existing references. The results showed that the implementation of Pancasila and diversity values was carried out well so that students also had an identity as Indonesian people.

Keywords:

Indonesian human identity, Pancasila values and diversity

Pendahuluan

Indonesia saat ini genap berusia 77 tahun, angka yang menunjukkan bahwa Indonesia sudah banyak mengalami peristiwa. Baik peristiwa yang memperkuat kejayaan negara maupun peristiwa yang menjatuhkan harkat martabat bangsa. Konflik antar masyarakat baik pribadi maupun golongan di Indonesia telah banyak ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat (Sudargini, 2020). Salah satu bentuk peristiwa yang menjadi sorotan publik ialah pergantian ideologi Pancasila yang diusahkan oleh sebagian kelompok menjadi ideologi sesuai dengan keyakinan mereka. Maraknya berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia beberapa kurun waktu terakhir ini, menggambarkan betapa jauhnya nilai-nilai Pancasila yang ada dalam masyarakat pada umumnya dan dalam dunia pendidikan pada khususnya (Kurniawaty, 2021). Seringkali kita disuguhkan berita-berita hoax, perlakuan-perlakuan intoleransi, diskriminasi, persekusi, mudahnya mengukur keimanan seseorang dan masih banyak lagi fenomena negatif yang dapat mengoyak rasa persatuan dan nasionalisme bangsa oleh tindak suatu kelompok yang menginginkan perpecahan bangsa.

Pancasila adalah landasan negara. Sebagai tumpuan negara, Pancasila berdiri sebagai pilar negara (Risdiyany, 2021). Empat pilar yang ditegakkan atas dasar negara, yaitu: 1) proklamasi kemerdekaan (sebagai pesan tertinggi eksistensi), 2) UUD 1945, 3) NKRI, dan 4) Bhinneka Tunggal Ika. Tanpa fondasi, pilar akan mengapung. Pancasila sebagai landasan memberi rukun semangat dan warna ketekunan. Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia telah dilakukan sejak dahulu kala dan terbentuk dalam kerangka nation and character building (mengintegrasikan, 2021).

Bagi masyarakat Indonesia, keragaman merupakan nilai yang khas dan menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Pertama, keragaman Indonesia merupakan anugerah alamiah (tanpa dirancang) yang sudah ada sejak sebelum terbentuknya negara Indonesia. Dalam arti ini keragaman merupakan kekayaan masyarakat Indonesia. Kedua, masyarakat Indonesia beragam dalam hal pengalaman hidup, budaya, bahasa, ras, suku, bahasa, kepercayaan, tradisi, dan berbagai ungkapan simbolik. Semuanya itu memuat nilai-nilai yang menjiwai dinamika hidup bersama dengan corak yang berbeda-beda. Karenanya, di dalam nilai keragaman terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang amat kaya dan layak untuk terus digali dan dilestarikan. Dengan kata lain, keragaman merupakan nilai kemanusiaan Indonesia yang menjadi identitas bangsa dan budaya Indonesia (Kemendikbud, 2022).

Kemajemukan di Indonesia di tandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang lainnya tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia. (Sabu, 2021) Bangsa Indonesia menganut semangat Bhineka Tunggal Ika yang dimaksudkan untuk mewujudkan persatuan yang menjadi obsesi rakyat kebanyakan (Choirul, 2006). Persatuan dan kesatuan bangsa yang digunakan dalam penegakkan NKRI tidak terjadi secara spontan, melainkan harus dimulai dari kesadaran diri (Disas, 2017).

Frasa Bhineka Tunggal Ika berasal dari bahasa Jawa Kuno dan seringkali diterjemahkan per patah kata, kata bhinneka berarti "beraneka ragam" atau berbeda-beda sedangkan kata neka dalam bahasa Sanskerta berarti "macam" dan menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Adapun kata tunggal berarti "satu" dan kata ika berarti "itu". Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan (Widiadi, 2016)

Identitas berfokus pada proses penanggulangan individu dalam pengembangan identitas yang berkelanjutan dalam mengubah konteks sosial dan pentingnya harga diri, kemanjuran diri, kekhasan dan kontinuitas (Nendissa, 2022). Identitas diri bagi Kierkegaard adalah suatu yang

berekistensi dan yang memungkinkan adanya keterbukaan dalam realitas yang belum selesai (*the not yet*) dan masih berubah serta membuka kemungkinan untuk membentuk identitas dalam kontingensi (Gultom, 2019). Dengan menggunakan metode fenomenologi atau analisis eksistensial, manusia Indonesia berarti identitas manusia yang menghayati nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia. Kemanusiaan Indonesia mencakup nilai, jiwa, hasrat, martabat, sosialitas, relasionalitas, genuitas, dialogalitas, dan berbagai tradisi manusia-manusia Indonesia dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi (Kemendikbud, 2022)

Menghadapi adanya perbedaan suku, bahasa, budaya, dan sebagainya, perlu adanya sikap saling menghargai dan memberi ruang kepada setiap warga dan bangsa untuk memberikan sumbangan bagi kebersamaan dalam membangun dunia yang merupakan wujud penghayatan nilai-nilai Pancasila. Setiap warga masyarakat saling membutuhkan satu sama lain dalam kebersamaan sebagai makhluk sosial. Rukun dan damai merupakan kebutuhan setiap pribadi di dalam hidup bersama di tengah dunia. Terciptanya hidup harmonis dan damai menjadi tanggungjawab setiap pribadi dalam kebersamaan yang mempertebal rasa aman dan syukur setiap pribadi sebagai warga masyarakat. Sila-sila Pancasila memuat imperative etis untuk hidup bersatu, bertanggungjawab, bekerjasama, hidup adil dan bermusyawarah (bergotong-royong) untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap pribadi dan bersama dalam segala dimensinya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, keseimbangan dinamis antara hak dan kewajiban setiap warga perlu mendapatkan tempat untuk mewujudkannya. Lebih dari itu, dalam konteks pendidikan Indonesia, seperti yang ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara, pengenalan terhadap para siswa dan dialog edukatif untuk menumbuhkan karakter lebih dari sekedar mengembangkan kemampuan intelektual dalam semangat kompetisi individualism (Kemendikbud, 2022)

Salah satu warisan masyarakat Asia dan Indonesia adalah kecerdasan (kejeniusan) religious. Religiositas merupakan inti dan daya agama. Bisa diumpamakan kalau agama adalah bunga yang indah, religiusitas merupakan sari bunga yang terletak di dalam jantung bunga itu. Agama atau religion (Latin: religio, re-legere) merupakan model kehidupan yang ditandai oleh ikatan atau keterhubungan praksis kehidupan doa-ritual, komunitas persaudaraan, dan tindakan amal kasih. Dengan demikian, religiusitas dan agama (religion) merupakan dua sisi dari model kehidupan yang menyatukan aspek empiris dan meta empiris atau menyatukan dua sisi insani, yakni sisi jasmaniah dan rohaniah. Ketika agama tidak didasari oleh kualitas batin atau religiositas, ia kehilangan daya dan akan menjadi sekedar kegiatan sosial-politik tanpa visi kemanusiaan yang utuh. Sementara religiusitas tanpa agama akan menjadi gerakan karismatik yang tidak bisa dijamin kelestarian dan keberlanjutannya

Pembentukan karakter adalah membentuk akhlak, dan moral, sehingga berkepribadian baik. Pembentukan karakter disekolah menjadi solusi dalam menanamkan moral dan akhlak dalam proses pembelajaran disekolah (Prihatmojo, 2020). Pentingnya pembentukan karakter disekolah ini didasarkan oleh beberapa penyebab diantaranya: (Cahyo, 2017)

1. Sekolah menjadi tempat dalam proses pengenalan dan pembiasaan diri, menaati peraturan bersama serta terciptanya identitas diri.
2. Sekolah merupakan tempat bersosialisasi dengan bernalar dan bertindak moral
3. pendidikan disekolah merupakan proses pembudayaan subyek didik yang terintegrasi pendidikan moral.

Berangkat dari fenomena yang terjadi, dimana untuk kondisi saat ini, nilai-nilai pancasila dan kebhinekaan sudah semakin jauh dalam perilaku kehidupan peserta didik sehari-hari, untuk itulah penulis merasa perlu untuk membuat paparan terkait dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan. Dengan latar belakang penulis yang bergerak di dunia pendidikan, maka penulis memilih judul "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kebhinekaan dalam mencerminkan Identitas Manusia Indonesia".

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen penelitian berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 dengan pengumpulan data secara luring (luar jaringan). Adapun populasi pada penelitian ini ialah peserta didik kelas XI (IPA 3, IPA 4, IPA 5, IPA 6, Lintas minat) dengan total keseluruhan sebanyak 190 peserta didik. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan menggunakan batas toleransi kesalahan sebesar 10% (untuk pendidikan) dan ukuran populasi sebanyak 190 mahasiswa, sehingga didapat jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 65 peserta didik dengan rincian rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

keterangan :

n : Ukuran sampel
N : Ukuran populasi
e : Batas toleransi kesalahan atau confidence level sebanyak 5% atau 0,05 (untuk penelitian ilmu Ekonomi)

Hasil dan Pembahasan

Penanaman dan penguatan kesadaran nasional tentang nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan sangat penting karena apabila kesadaran tersebut tidak segera kembali disosialisasikan, diinternalisasikan, dan diperkuat implementasinya, maka masalah yang lebih besar akan segera melanda bangsa ini, yaitu musnahnya suatu bangsa (meminjam istilah dari Kenichi Ohmae, 1995 yaitu, *the end of the nation-state*) (Halim, 2019). Pendidikan tidak cukup hanya membantu untuk memahami keragaman. Pendidikan adalah proses untuk melestarikan keragaman, menemukan nilai-nilai yang menyatukan keragaman, dan melawan segala bentuk yang merongrong kesatuan. Karenanya, pendidikan mesti menjadi praksis hidup bersama yang saling peduli, mengasahi, menghargai dan bukan saling mengalahkan dalam semangat kompetisi.

Penguatan nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 1 Palembang ditemukan melalui proses kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Kegiatan tersebut diantaranya seperti sholat dhuha, membaca al-Qur'an atau asmaul husna bersama, sholat dzuhur berjamaah dan bersedekah di setiap Jumat berkah sebagai nilai religius yang didikuti oleh warga sekolah sebelum kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini fokus penguatan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Palembang mengacu pada tindakan pengenalan, pendalaman, dan pelaksanaan beragama. Terdapat lima fungsi yang dapat diperankan oleh agama, yaitu: (1) Memberikan arti (value) hidup manusia, (2) Memberikan dukungan psikologis, (3) Membentuk solidaritas sosial, (4) Mengendalikan kehidupan manusia secara dinamis ke arah yang baik dan menjauhi perbuatan tercela, dan (5) Memacu perubahan sosial secara dinamis untuk menjadi yang terbaik (Kurniawan, 2021). Dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 1 Palembang menunjukkan adanya penanaman karakter religious yang merupakan salah satu ciri dari identitas manusia Indonesia.

Bentuk implementasi lain terkait nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan dalam lingkungan sekolah di SMAN 1 Palembang ditunjukkan dengan beberapa kegiatan seperti saling menghormati satu sama lain ditengah perbedaan di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik memiliki karakter toleransi yang kuat dalam hidup berdampingan. Kegiatan ini diwujudkan dengan adanya pembagian kelompok yang bersifat heterogen (terdiri dari berbagai suku, warna kulit, strata social, dan sebagainya). Bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila yang lain ialah dengan rutin membayar uang kas. Kegiatan ini sebagai miniatur bentuk tanggung jawab anggota kelas terhadap kemakmuran dan pemenuhan kebutuhan demi kepentingan bersama.

Bentuk lain dari implementasi nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan ialah dengan terwujudnya budaya organisasi internal (struktur kepengurusan kelas) dan eksternal (struktur kepengurusan OSIS, Ekstrakurikuler, maupun kegiatan lain) yang dilakukan secara musyawarah dalam

memutuskan kebijakan. Selain itu, peserta didik juga memiliki sikap saling menghormati sesama dan adil dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan ialah dengan membudayakan 4S yakni senyum, salam, salim, sapa yang mana, budaya tersebut menjadi indikator identitas manusia Indonesia.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan merupakan nilai-nilai krusial yang mesti diterapkan dan diimplementasikan di semua lapisan. Pengamalan tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk kalangan pendidik, pemerintahan, dan pihak lain, melainkan semua warga negara Indonesia yang menganut dasar negara yakni Pancasila. Dari penelitian yang telah dilakukan, nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan terimplementasi dengan baik di SMAN 1 Palembang sehingga peserta didik memiliki karakter yang mencerminkan identitas manusia Indonesia.

Daftar Referensi

- Cahyo. (2017). Pendidikan Karakter Guna Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.
- Choirul, M. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Disas. (2017). Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan dan Peningkatan Profesi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2.
- Gultom, A. F. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3.
- Halim, A. (2019). Urgensi Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila Dalam. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Lampung*, 2.
- Kemendikbud. (2022). IMS Modul E-Learning. *PPG Prajabatan*.
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di Sma Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 5.
- Kurniawaty, J. B. (2021). Membumikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2.
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6.
- Nendissa, J. E. (2022). Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7.
- Prihatmojo, A. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwija Cendekia*, 4.
- Risdiany, H. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6.
- Sabu, O. (2021). Rekonstruksi Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Pembelajaran Sejarah untuk Memperkokoh Toleransi: Studi pada SMA N 1 Miamafu Barat Nusa Tenggara Timur]. *Indonesian Journal Of Social Science Education*, 5.
- Sudargini, Y. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Industri*.
- Sutaga, I. W. (2022). Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi*, 3.
- Widiadi, U. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah. *Historical Studies Journal*, 6.